



Peranan Guru Agama Hindu Dalam Pelaksanaan Ajaran *Tri Kaya Parisudha* Pada Siswa Kelas XI Akutansi

Ketut Rada Rani

SMKN 1 Ngambur

Ketutrani71@guru.smk.belajar.id

Abstrak

Kehidupan modern dengan era globalisasi dan derasnya informasi memerlukan ajaran agama sebagai pondasi. Ajaran agama harus benar-benar menjadi penggerak nurani dan tingkah laku manusia. Agar hal itu terwujud, diperlukan upaya untuk memfungsikan ajaran agama dalam kehidupan. Guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Karenanya kemampuan guru dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan belajar mengajar sangat penting. Tetapi kenyataannya yang ada dimasyarakat masih menunjukkan bahwa guru masih belum menyadari sepenuhnya tanggung jawab tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul ketertarikan untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Peranan Guru Agama Hindu dalam Pelaksanaan Ajaran *Tri Kaya Parisudha* pada siswa Kelas XI Akutansi. Dari analisis hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang telah ditetapkan, maka dalam kesempatan ini dapat ditarik suatu Kesimpulan bahwa dari data yang diperoleh menunjukkan adanya pola kecenderungan dimana peran guru agama Hindu sangat berpengaruh terhadap pembinaan kedisiplinan dan prilaku siswa dalam keberagaman secara realitas menunjukkan bahwa faktor moralitas yang menyangkut nilai sosial dan religius mendapat sorotan masyarakat, maka setiap orang dipacu untuk memperhatikan aspek tersebut, akibatnya semangat aspek moralitas dalam lintas pendidikan.

Kata Kunci : Peranan, guru agama hindu, tri kaya parisudha

PENDAHULUAN

Kehidupan modern dengan era globalisasi dan derasnya informasi memerlukan ajaran agama sebagai pondasi. Ajaran agama harus benar-benar menjadi penggerak nurani dan tingkah laku manusia. Agar hal itu terwujud diperlukan upaya untuk memfungsikan ajaran agama dalam kehidupan. Fungsionalisasi ajaran agama memerlukan kearifan untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam diri manusia. Untuk itu diperlukan arahan dan pembinaan sejak dini. Ini mulai dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Saat ini sekolah merupakan tempat formal untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Orang tua berlomba-lomba mencari sekolah untuk anaknya. Hal itu disebabkan masalah pendidikan bukan saja urusan anak, tetapi persetujuan orang tua sangat menentukan. Orang tua memberikan biaya pendidikan yang begitu besar kepada anaknya dengan harapan anaknya bisa sukses dalam segala hal.

Memilih tempat sekolah terkadang menjadi masalah, hal ini disebabkan karena untuk mendidik anak agar menjadi anak yang sukses, disiplin, dan berbakti sangat sulit. Ini dipengaruhi oleh faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam meliputi niat yang tulus dari anak yang tulus dari anak yang bersangkutan. Selain usaha dari diri sendiri diperlukan usaha dari luar yang berupa bimbingan, arahan dan motivasi. Berhasil atau tidak anak didik dalam pendidikannya sering dipengaruhi oleh faktor pendidik, lingkungan dan juga kebijakan-kebijakan yang ada pada sekolah yang bersangkutan.

Masa SMA adalah masa remaja yang merupakan periode penemuan diri menuju suatu kedewasaan. Dalam pencapaian kedewasaan, selain faktor internal yang dimiliki, faktor eksternal juga sangat menentukan, termasuk lingkungan sekitar sekolah dan guru.

Mutu pendidikan sering dipersoalkan. Ada yang berpendapat bahwa mutu pendidikan yang ada sekarang ini menurun dan belum memenuhi sebagaimana yang diharapkan, sehingga perlu ditingkatkan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Guru merupakan unsur manusiawi yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu guru harus dapat menciptakan situasi dimana agar anak dapat belajar sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku, karena perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar.

Perubahan tingkah laku dapat diartikan perubahan-perubahan yang mencakup tiga aspek tingkah laku manusia, yaitu aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif. Namun kadang-kadang guru mempunyai anggapan lain dengan

menganggap proses belajar mengajar telah berakhir apabila sudah menjelaskan semua materi yang berkaitan dengan bagaimana cara membuat sesuatu.

Untuk melaksanakan interaksi belajar mengajar, seorang guru tidak hanya semata-mata membutuhkan kepandaian atau keahlian dibidang materi yang diajarkan saja, artinya tidak semua orang ahli dapat melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan baik.

Guru memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Karenanya kemampuan guru dalam mengatur dan mengendalikan kegiatan belajar mengajar sangat penting. Bahkan sikap guru sering dijadikan pedoman oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Besarnya pengaruh tersebut mengharuskan guru untuk bersikap dan bertindak hati-hati. Tetapi kenyataan yang ada di masyarakat masih menunjukkan bahwa guru masih belum menyadari sepenuhnya tanggung jawab tersebut.

Lain halnya dengan situasi Kelas XI Akutansi. Pada dasarnya siswa yang masuk ke Jurusan tersebut adalah siswa yang berkompotensi karena umumnya mereka yang masuk jurusan ini memiliki nilai standar yang ditentukan sekolah negeri. Serta siswa yang setelah mengikuti berbagai pendidikan yang ada Kelas XI Akutansi, siswa-siswa tersebut dapat meraih prestasi yang cukup memuaskan. Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari peranan guru sebagai pamong di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut muncul ketertarikan untuk mengadakan penelitian seputar peranan guru dengan keberhasilan siswa, dengan mengangkat judul penelitian : "Peranan Guru Agama Hindu dalam Peningkatan Ajaran *Tri Kaya Parisudha* Terhadap Prilaku Anak Kelas XI Akutansi".

METODE

Penelitian ini menggunakan *Pendekatan Kualitatif*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* yaitu memberikan gambaran yang jelas, bersifat holistik, memahami makna secara mendalam. Metode pengumpulan datanya adalah dengan observasi, kepustakaan, dan wawancara. Teknik analisis data dengan metode deskriptif dan metode Komparatif adalah suatu cara pengolahan data yang diperoleh melalui analisa hubungan sebab akibat, yaitu meneliti factor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang lain terhadap suatu penelitian kemudian dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek yang Dikembangkan dalam Pembinaan Agama Hindu Kelas XI Akutansi Sesuai dengan ajaran agama Hindu bahwa tiga aspek yang dikembangkan, yang pertama aspek kognitif keberagaman (*filasafat/tattwa*), aspek yang kedua adalah afektif keberagaman (*etika/susila*) dan yang ketiga adalah aspek *Psikomotorik* (Keterampilan).

Menurut pendapat Subita, bahwa pembinaan agama Hindu adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam hal mendidik, mengurus, merawat dan memelihara demi untuk kebaikan dan keselamatan anak. Sedangkan kesejahteraan adalah terpenuhinya segala kebutuhan lahiriah yang berupa sandang, pangan dan papan termasuk kesehatan. Pembinaan anak merupakan suatu *yadnya* yang mencakup luas. Dalam ajaran agama Hindu mencakup aspek keagamaan yang diberikan dalam pembinaan keagamaan kepada anak adalah :

1. Aspek Ideologis

Secara ideologis ajaran agama Hindu bersumber pada Weda, maka dari itu Weda dipakai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu manusia dalam kehidupannya harus berpedoman pada falsafah hidup ajaran agama Hindu yaitu *Mokshartam Jagadhita ya ca Iti Dharma*, artinya tujuan hidup manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan lahir dan bathin yang berdasarkan atas *dharma*.

2. Aspek Intelektual

Aspek interlektual mengacu pada pengetahuan agama, yang harus diketahui orang-orang tentang ajaran agama. Aspek intelektual dalam ajaran agama Hindu penekanannya pada ajaran *Panca Srada, Panca Yama Brata* dan *Panca Nyama Brata, Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, Sapta Timira, Sad Atatayi, Sad Ripu* dan kemudian dengan ajaran *Rwa Bhineda*.

2. Aspek Eksperiental

Aspek Afektif adalah bagian agama yang bersifat efekti emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Dalam ajaran agama Hindu untuk aspek eksperiental diwujudkan dengan ajaran *Catur Marga* yaitu empat jalan untuk menuju Tuhan yaitu *Bakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga* dan *Raja Marga*.

3. Aspek Ritualistik

Aspek Psikomotor adalah pelaksanaan-pelaksanaan ajaran keagamaan yang dilaksanakan oleh para penganut agama. Dalam ajaran agama Hindu pelaksanaan keagamaan didasari oleh adanya *Tri Rna* yaitu manusia dilahirkan dengan dibebani tiga hutang yang harus dibayar dengan melaksanakan *Panca Yadnya* yaitu : *Dewa Rna*, hutang terhadap Tuhan yang pelaksanaannya dengan *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya, Pitra Rna* adalah hutang terhadap para leluhur yang pelaksanaannya dengan *Manusa Yadnya. Rsi Rna* adalah hutang terhadap para *Rsi* yang pelaksanaannya dengan upacara *Rsi Yadnya*.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diamalkan dengan pembinaan kehidupan beragama di sekolah.

1. Melaksanakan sembahyang sebelum pelajaran dimulai.
2. Membiasakan mengingat dan berdoa kepada Tuhan baik keadaan suka maupun duka.
3. Membudayakan untuk mengucapkan doa/*panganjali* sebelum melakukan kegiatan/aktivitas.
4. Membiasakan mengucapkan salam penutup dari suatu kegiatan.

Jadi penjelasan Subita dan Darmana dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam ajaran agama seharusnya menanamkan lima aspek keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dengan cara dan metode masing-masing sesuai dengan tingkat perkembangan siswa melalui peningkatan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dapat menjadikan siswa yang memiliki kedisiplinan yang tinggi.

4. Aspek sosial

Aspek sosial adalah pelaksanaan ajaran Agama yang mengacu pada ajaran *tat twam asi* dimana dalam pengeryianya *tat twam asi* adalah itu adalah aku. Yang diwujudkan dalam persahabatan dan pergaulan. Beberapa aspek sosial yang diterapkan Kelas XI Akutansi dalam pembinaan ajaran agama sebagai wujud penghayatan dan pengamalan agama yang baik :

1. Kehidupan masyarakat sekolah yang menonjolkan nilai-nilai kemanusiaan serta mental spritualsebagai manifestasi dari pemahaman dan penhayatan yang mendalam terhadap ajaran Agama yang benar dan universal
2. Agama sebagai sarana dan wahana pendidikan untuk membangun karakter dan tingkah laku siswa untuk dapat dijadikan pedoman hidup dalam meraih cita-cita..
1. Diberikannya ajaran nilai-nilai spritual, etika, moral kepada siswa Kelas XI Akutansi sehingga nantinya output sekolah mampu mamandu diri pribadi untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dan berguna bagi masyarakat.
2. Kelas XI Akutansi dapat memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antar siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru,dan antar siswa, guru, pegawai dan kepala sekolah, yang dilandaskan penghormatan, cinta sesama dalam mempererat hubungan sosial, memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Pendapat Kepala Sekolah kemudian ditunjang oleh guru lain dan guru agama Hindu bahwa yang secara langsung menerapkan ajaran agama kepada siswa, berpendapat bahwa pembinaan keagamaan kepada siswa mulai pemahaman ajaran agama dengan memberikan materi keagamaan melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dilanjutkan dengan pembinaan *budhi pekerti*, etika dan susila melalui pergaulan sehari-hari, baik pergaulan sesama teman maupun pergaulan dengan guru-guru. Hal itu selalu diadakan pengawasan dan pembinaan kepada siswa. Untuk praktek keagamaan dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler yang selalu diadakan atau ada jadwal tertentu yang dilaksanakan tiap minggu praktek keagamaan lainnya seperti persembahyangan dilakukan setiap hari raya *purnama* dan hari raya besar lainnya. Sebelum proses pembelajaran dimulai selalu melaksanakan *tri sandhya* atau sembahyang di *padmasana* dan mengakhiri proses pembelajaran ditutup dengan melaksanakan *tri sandhya* bersama di kelas. Dan tidak lupa memberi hormat dengan *panganjali*. Untuk mencapai keberhasilan dalam peningkatan ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan tanggung jawab sekolah, namun keberhasilan itu tidak cukup dari tanggung jawab sekolah. Perlu juga ditunjang oleh peran serta orang tua dan masyarakat untuk ikut serta dalam kedisiplinan anak (wawancara 20 Agustus 2023).

Jadi keberhasilan dalam peningkatan ajaran *Tri Kaya Parisudha* terhadap prilaku anak di sekolah tidak hanya ditentukan oleh faktor sekolah saja, tetapi sangat diperlukan peran serta orang tua dalam melakukan pembinaan prilaku anak masing-masing demi menunjang keberhasilan pendidikan sekolah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai umat beragama.

KESIMPULAN

Dari analisis hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang telah ditetapkan, maka dalam kesempatan ini dapat ditarik suatu Kesimpulan bahwa dari data yang diperoleh menunjukkan adanya pola kecenderungan dimana peran guru agama Hindu sangat berpengaruh terhadap pembinaan kedisiplinan dan prilaku siswa dalam keberagaman secara realitas menunjukkan bahwa faktor moralitas yang menyangkut nilai sosial dan religius mendapat sorotan masyarakat, maka setiap orang dipacu untuk memperhatikan aspek tersebut, akibatnya semangat aspek moralitas dalam lintas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adidre Martin, 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta.
- Dedi Supriadi. 1998. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya.
- Hadi, Sutrisno, 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Iqbal, Hasan, 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia.
- Hadi Supeno, 1995. *Potret Guru*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayanto, Dwi Nugroho, 1988. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kajeng, I Nyoman, dkk., tt, *Sarasamuscaya*.
- Perbowosari, Heny. 1998. "Peranan pendidikan Agama Hindu dalam Pembinaan Mental Bagi Generasi Muda di Kecamatan Laweyan Kota Madya Surakarta". Denpasar : STAHN.
- Sumaatmaja, 2002. *Pendidikan Kemanusiaan, Manusia, Manusiawi*. Bandung: Alfaber.